# Sistem Resi Gudang Dinilai Hanya Akan Memberatkan Petani Kecil, Mengapa?

| | |
|---|---|
| Tanggal | : Selasa , 25 Mei 2021 |
| Media | : Akurat.co |
| Halaman | : - |
| Wartawan | : Andi Syafriadi |
| Muatan Berita | : Netral |
| Narasumber | : Dwi Andreas Santosa *(Pengamat pangan)* |
| Rubrik | : Ekonomi |
| Topik | : Sistem Resi Gudang |

## Sistem Resi Gudang Dinilai Hanya Akan Memberatkan Petani Kecil, Mengapa?

Ketua Umum AB2TI,Dwi Andreas Santosa menilai sistem resi gudang pada akhirnya hanya akan menyulitkan para petani akibat persyaratannya yang berbelit-belit

**Andi Syafriadi** | Selasa, 25 Mei 2021 | 21:15 wib



*Petani mengayak gabah kering hasil panen di Kampung Budaya Sindang Barang RW 08, Desa Pasir Eurih, Tamansari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Sabtu (5/9/2020). (AKURAT.CO/Dharma Wijayanto)*

**AKURAT.CO** Ketua Umum Asosiasi Bank Benih dan Teknologi Tani Indonesia (AB2TI), Dwi Andreas Santosa menilai sistem resi gudang (SRG) pada akhirnya hanya akan menyulitkan para petani akibat persyaratannya yang berbelit-belit.

"Selama ini petani kecil tidak memanfaatkan SRG secara maksimal, mengapa begitu? ternyata setelah saya tanya kembali ke para sedulur-sedulur petani kita, mereka jawabnya ribet. Banyaknya persyaratan bertele-tele seperti harus melengkapi berbagai dokumenlah hingga persyaratan standar kualitas tertentu membuat para petani kecil enggan menggunakan SRG. Ditambah lagi mereka harus disuruh bayar dan sebagainya," ucapnya pada saat webinar bersama media di Jakarta, Selasa (25/5/2021).

Tak hanya itu saja, lanjutnya, persoalan yang kerap kali dihadapi oleh petani yaitu jarak antara gudang dan lokasi panen yang jauh. Lalu masalah berikutnya adalah skala usaha sedulur-sedulur petani kita itu kecil-kecil dimana mereka hanya memiliki lahan seluas 0,2 sampai 0,3 hektar.

"Menurut pengamatan kami kalau petani-petani ini memiliki lahan sudah kurang dari 0,2 hektar maka bisa kami pastikan dalam tempo yang tidak lama lahan tersebut pasti dilepas. Dilepasnya kemana? saya pun tidak tahu mungkin kepara pemegang modal dan sebagainya," tuturnya.

Kemudian permasalahan berikutnya adalah, sebagian besar SRG dimanfaatkan oleh tuan tanah yang memiliki luas sawah berhektare-hektare. Belum lagi, menurutnya terdapat potensi penyalahgunaan fungsi SRG yaitu peluang pengepul memanfaatkan gudang lantaran pada saat panen seringkali petani telah meminjam uang terlebih dahulu. Sehingga yang panen bukan petani melainkan pengepul.

"Jadi biasanya kalau sistem yang ada di kami sedulur-sedulur tani kami, biasanya pengepul akan datang mau panen kemudian dia menaksir luas lahannya sekian, kira-kira tingkat produksinya sekian terjadilah kegiatan tawar menawar harga. Setelah disepakati yang panen malah pengepulnya bukan petani kita," imbuhnya.

Dan yang terakhir adalah banyak gudang-gudang yang masuk kedalam kerangka sistem SRG ini malah kosong dan tak terpakai.

"Waktu itu sempat saya menanyakan ke jaringan tani kami, banyak gudang-gudang SRG itu kosong dan tidak terpakai sama sekali malah banyak ditumbuhi ilalang," jelasnya.

Oleh karena itu, lanjutnya, kekhawatiran pihaknya sebenarnya bukan konversi lahan pertanian ke non pertanian melainkan konversi kepemilikan lahan pertanian ke bukan petani.[]